

KARAKTERISTIK WACANA KEILMUAN ISLAM: SUATU TELAAH KOMPARATIF

Arditya Prayogi¹

¹IAIN Pekalongan, Pekalongan, Indonesia
arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id

Abstract: *This article focuses on the description of the development of scientific discourse in the Islamic world. The basic principle in Islamic teachings related to science is that there is actually no separation/dichotomy between sciences. However, in its development, science develops and is classified into various types as it is today. This article was written with a qualitative descriptive approach supported by library data. From the results of the study, it can be concluded that scientific discourse in Islam continues to develop and is colored by various scientific discourses. This is increasingly dynamic when the influence of Islam has begun to expand and increasingly offers new discourse dynamics.*

Keywords: *Science, Islam, Development, Knowledge*

Abstrak: Artikel ini berfokus pada deskripsi perkembangan wacana keilmuan dalam dunia Islam. Prinsip dasar dalam ajaran Islam terkait dengan ilmu sejatinya tidak ada pemisahan/dikotomi antar ilmu. Namun demikian, pada perkembangannya ilmu pengetahuan berkembang dan terklasifikasi menjadi beragam seperti saat ini. Artikel ini ditulis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan didukung data pustaka. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa wacana keilmuan dalam Islam terus mengalami perkembangan dan diwarnai dengan berbagai wacana keilmuan. Hal ini semakin dinamis tatkala pengaruh Islam telah mulai ekspansif dan semakin menawarkan berbagai dinamika wacana baru.

Kata Kunci: Ilmu, Islam, Perkembangan, Pengetahuan

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dalam dunia Islam dimulai sejak diutusnya Rasulullah untuk menyampaikan risalah dan ajaran Islam kepada umat manusia. Saat ini juga ketahu bahwa ilmu islam dibagi dalam beberapa bagian, sehingga seolah olah kita baru akan bisa memahami islam secara menyeluruh disaat kita menguasai dengan baik semua disiplin ilmu tersebut. Kalau kita tengok ke belakang sebenarnya islam itu suatu ajaran yang sangat simple/mudah dan bisa dipahami serta dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat baik yang "terpelajar maupun yang kurang terpelajar selama tidak ada sebab yang menggugurkannya; misal: gila ataupun idiot". Hal ini bisa kita lihat pada saat zaman nabi Muhammad saw. yang mana pengikutnya mulai dari bangsawan sampai ke budak belian, dari orang kota sampai orang pedalaman. Dan pada saat itu tidak ada pembagian ilmu dalam mempelajari islam. Kita semua pasti sudah memahami bahwa ajaran islam itu bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan/disampaikan kepada Rasulullah Muhammad saw. yang kemudian disebarluaskan oleh beliau kepada seluruh umat manusia beserta dengan penjelasan pelaksanaannya.

Seiring berjalannya waktu, para sahabat dan tabi'in mulai muncul dan dikenal masyarakat luas karena keilmuannya. Terlebih lagi ketika munculnya dinasti Umayyah dan

(utamanya) Abbasiyah menjadikan begitu pesatnya ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu, hingga banyak sekali disiplin keilmuan dan tokoh muslim yang menghasilkan produk-produk pemikiran yang brilian. Artikel ini akan menjabarkan perkembangan wacana keilmuan dalam dunia Islam yang dimulai sejak diutusnya Rasulullah sebagai sang penyampai risalah, hingga dinasti Abbasiyah yang telah menelurkan begitu banyak pemikir dan ilmuwan muslim.

Metode

Penulisan artikel ini menggunakan metode riset kualitatif berdasarkan penggalian data pustaka/studi literatur dari beberapa sumber literatur (tertulis). Penulisan dilakukan melalui proses penggalian data dari berbagai sumber rujukan yang membahas berbagai artikel/tulisan terkait dengan perkembangan wacana keilmuan Islam yang dimuat di media publik. Sumber-sumber tersebut dapat diakses melalui beragam tempat (perpustakaan) dan media internet secara terbuka. Tulisan ini dapat menjadi sari dari berbagai artikel dan tulisan yang terkait. Demikian, artikel ini lebih merupakan sebuah sintesis dari tulisan-tulisan yang pernah ada, untuk kemudian dilihat dalam hubungannya dengan apa yang bisa dilakukan dalam konteks saat ini.

Hasil dan Pembahasan

PERKEMBANGAN TRADISI KEILMUAN DALAM PERADABAN ISLAM

Pada masa Rasulullah saw. Ilmu pengetahuan belum begitu pesat seperti pada masa sekarang. Ketika itu, umat Islam masih terfokus pada penyebaran Islam. Al-Quran dan Hadis Nabi menjadi pedoman hidup umat Islam pada waktu itu. Ilmu pengetahuan langsung bersumber dari Rasulullah melalui wahyu dari Malaikat Jibril. Nabi Muhammad SAW mendapatkan wahyu pertama surat Al-Alaq 1-5. Perintah membaca dari malaikat Jibril menandai bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk mencari ilmu. Kondisi ini dilanjutkan Nabi ketika beliau mengajak sahabat-sahabatnya untuk mempelajari Al-Qur'an di rumah Arqam. Hanya saja ilmu pengetahuan yang diajarkan Nabi ini sebatas pada ajakan untuk mengesakan Allah (Tauhid). Setelah itu, para sahabat selalu menghafal ayat-ayat yang telah mereka dengar dari Rasulullah saw. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang akan menjadi mulia, terhormat, dan mampu menghadapi segala permasalahan yang terjadi di dalam kehidupan.

Ilmu pengetahuan lebih banyak berkembang dibidang ilmu-ilmu pokok tentang agama (ushuluddin), dan ilmu akhlak (moral). Akan tetapi ilmu-ilmu lainnya tetap berkembang walaupun tidak sepesat ilmu agama dan akhlak. Saat itu pun mulai terjadi proses pengkajian ilmu yang lebih sistematis, diantaranya dasar-dasar ilmu tafsir yang dikembangkan

oleh para sahabat Rasulullah. Jika kita flashback pada waktu sebelum Islam diturunkan, bangsa Arab dikenal dengan sebutan kaum jahiliyah. Hal ini disebabkan karena bangsa Arab sedikit sekali mengenal ilmu pengetahuan dan kepandaian yang lain. Keistimewaan mereka hanyalah ketinggian dalam bidang syair-syair jahili yang disebarkan secara hafalan. Dengan kenyataan itu, maka diutuslah nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak, baik akhlak untuk berhubungan dengan Tuhan maupun dengan sesama manusia. Demikian pula dalam masalah ilmu pengetahuan, perhatian Rasul sangat besar. Rasulullah SAW memberi contoh revolusioner bagaimana seharusnya mengembangkan ilmu. Diantara gerakan yang dilakukan Rasulullah SAW adalah dengan menggiatkan budaya membaca, yang merupakan pencahangan dan pemberantasan buta huruf, suatu tindakan awal yang membebaskan manusia dari ketidaktahuan. Membaca merupakan pintu bagi pengembangan ilmu Rasulullah saw juga memerintahkan kepada para sahabatnya untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an. Dengan cara ini dapat menjaga kemurniandan juga media memahami ayat-ayat al-Qur'an. Disamping dengan hafalan, juga membuat tradisi menulis/ mencatat wahyu pada kulit, tulang, pelepahkurma dan lain-lain.

Pembentukan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak itu disajikan oleh Rasulullah sebagai Mahaguru pendidik yang agung secara berangsur –angsur bersamaan dengan berangsur-angsurnya Al-Qur'an diturunkan kepada beliau. Pendidikan inipun diberikan dalam masa dua periode yaitu periode sebelum Hijrah yang berpusat di Makkah. Dan periode sesudah Hijrah berpusat di Madinah. Kemudian sebelum beliau melaksanakan pendidikan secara terang-terangan kepada masyarakat luas setelah menerima wahyu, beliau membentuk kelompok yang berbentuk " model pengajian ". Mula – mula hal ini dilakukan pada tempat di suatu bukit di luar kota Makkah tetapi kemudian berpindah ke rumah seorang pemuda bernama Al Arqam bin Abu Arqam yang berlangsung selama lebih kurang empat tahun. Pengikut pengajian itu berjumlah 40 orang, sebagian besar yang mengikuti adalah para pemuda.

Adapun lembaga pendidikan yang terkenal pada masa Rasulullah adalah Masjid. Sudah menjadi tradisi Rasulullah bahwa beliau duduk di masjid Nabawi di Madinah guna memberikan pelajaran kepada para sahabat mengenai masalah-masalah keagamaan dan masalah-masalah duniawi. Ketika Nabi Muhammad di madinah, mulailah ada tanda-tanda kemajuan. Beliau mengajak ummatnya untuk mendalami keimanan, memperbaiki ekonomi ummat, mengurus masalah sosial, politik dan ketatanegaraan. Semua ilmu yang digunakan oleh nabi bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Islam dilanjutkan oleh para Khulafaur Rasyidin. Khulafaur Rasyidin memiliki pengertian orang-orang yang terpilih dan mendapat petunjuk menjadi pengganti Nabi Muhammad SAW. Adapun yang mendapat sebutan

Khulafaur rasyidin ada 4 yaitu: Abu Bakar As-Shidiq, Umar Bin Khattab, Utsman Bin Affan dan Ali Bin Abi Thalib. Pada masa ini sering disebut dengan masa klasik awal (650 – 690 M). Pada masa klasik awal ini, merupakan peletakan dasar-dasar peradaban Islam yang berjalan selama 40 tahun. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa diantara kemajuan yang dicapai dibidang ilmu pengetahuan dan sains pada masa ini adalah terpusat pada usaha untuk memahami Al-Qur'an dan Hadits Nabi, untuk memperdalam pengajaran akidah, akhlak, ibadah, mu'amalah dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Akan tetapi yang perlu dicatat bahwa, pada masa ini telah ditanamkan budaya tulis dan baca.

Pada masa Abu Bakar As-Shidiq, ilmu pengetahuan islam tidak berkembang maju, karena disibukkan dengan masalah-masalah seperti menumpas Nabi palsu, gerakan kaum murtad, gerakan kaum munafiq, dan memerangi yang enggan berzakat. Sekalipun demikian, banyak pula kemajuan yang dicapai pada masa ini yaitu; memperbaiki sosial ekonomi, pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan memperluas wilayah islam sampai ke Irak, persia dan Syiria. Pada masa Umar bin Khattab, perkembangan Islam juga sebatas pada perluasan kekuasaan Islam dan masalah ketatanegaraan (politik), namun demikian, pada masa ini juga dicapai kemajuan-kemajuan seperti; pembagian daerah kekuasaan Islam, membentuk Baitul mal, dan dewan angkatan perang, menetapkan tahun hijriyah, serta membangun masjid seperti masjidilharam, masjid nabawi, masjid Al-Aqsha, dan masjid Amr ibnu 'Ash.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, perkembangan ilmu pengetahuan Islam sudah berkembang maju terbukti dengan hasil yang dicapai khalifah Utsman yaitu; merenovasi masjid nabawi, usaha pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an, pembentukan angkatan laut, dan perluasan wilayah Islam sampai ke Khurosan, Armenia, Tunisia dan Azerbaijan. Pada Masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, perkembangan Islam diwarnai oleh intrik-intrik politik terutama dari kelompok Muawiyah dan golongan khawarij. Namun demikian, khalifah Ali berhasil mempertahankan wilayah Islam dengan kedamaian sekalipun masih terjadi peperangan. Setidaknya telah terjadi 2 peperangan pada masa ini yakni perang jamal, melawan pasukan Tholhah, Zubair, dan Aisyah) dan perang shifin (perang melawan Muawiyah).

Pada masa Bani Umayyah banyak sekali usaha-usaha untuk mengembangkan ilmu pengetahuan terutama bidang seni dan budaya. Disamping itu juga semakin berkembang ilmu Qiraat yang mempelajari tentang bacaan Al-Qur'an. Dalam dunia islam dikenal dengan 7 macam bacaan Al-Qur'an yang disebut "Qiraatu Sab'ah" diantara para pelopornya adalah Abdullah bin Katsir, Ashim bin Abi Nujud, dll. Pada masa ini berkembang juga ilmu Tafsir, tetapi perkembangannya hanya sebatas dari lisan ke lisan sampai akhirnya tertulis. Ahli Tafsir pertama adalah Ibnu Abbas, salah seorang sahabat nabi terkenal, ia wafat tahun 68 H.

Perkembangan ilmu Hadits terjadi setelah ditemukan banyaknya penyimpangan dan penyelewengan dalam meriwayatkan sebuah Hadits, atau setelah diketahui banyaknya Hadits palsu yang dibuat oleh kelompok tertentu untuk kepentingan politik. Diantara Ahli Hadits pada masa itu adalah Abu Bakar Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, wafat tahun 123 H. Pembukuan Hadits terjadi pada masa ini ketika dipimpin oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (99-101 H / 717-720 M).

Pada masa ini pula, muncul pula paham Mu'tazilah yang diilhami dari faham Qadariyah terdahulu, yang tidak mengakui adanya Sifat Ma'âni Tuhan dan dengan konsepnya "manzilah baina manzilatain" ada tempat diantara surga dan neraka bagi orang mukmin yang berdosa besar. Faham ini berjalan pada (80 H s/d 324 H), dengan memupuk "Ilmu Kalam" sebagai disiplin ilmunya, sejak Wasil bin Atha' (wafat 131 H) dengan kawannya, Umar bin Ubaid (wafat 145 H), memisahkan diri dari gurunya Hasan Basri (wafat 110 H), Oleh karena itu, maka diperkirakan gerakan Mu'tazilah ini, secara terkordinir mulai tahun 120 H, setelah Hasan Basri tiada, oleh kedua tokohnya tersebut. Maka, "*Ilmu Tauhid*" pada masa ini, menjelma dalam bentuk "*Ilmu Kalam*", yang membicarakan kepercayaan Islam melalui logika, mantiq dan falsafat secara mendetail dan mendalam disamping dalil-dalil naqli yang mereka terima. Adapun kemudian *Ilmu Falsafah* membidangi hal-hal yang bersifat perenungan spekulatif tentang hidup ini dan lingkungannya seluas-luasnya. Falsafah secara keseluruhan, mulai dikenal orang-orang Muslim Arab setelah mereka menaklukkan dan kemudian bergaul dengan bangsa-bangsa yang berlatar-belakang peradaban Yunani dan dunia pemikiran Yunani (Hellenisme). Hampir semua daerah menjadi sasaran pembebasan orang-orang Muslim telah terlebih dahulu mengalami Hellenisasi (disamping Kristenisasi). Daerah-daerah itu ialah Syria, Irak, Mesir dan Anatolia, dengan pusat-pusat Hellenisme yang giat seperti Damaskus, Atiokia, Harran, dan Aleksandria. Persia (Iran) pun, meski tidak mengalami Kristenisasi (tetap beragama Majusi atau Zoroastrianisme), juga sedikit banyak mengalami Hellenisasi, dengan Jundisapur sebagai pusat Hellenisme Persia. Ilmu Tasawuf pada masa ini juga mulai berkembang, yang mengacu pada kezuhudan dimasa Rasulullah. Yang ditandai oleh karya karya tasawuf antara lain Hasan al-Bashri (26 H – 110 H), beliau menulis sebuah kitab yang berjudul "Ri'ayat Huquq Alah" (Menjaga Hak-Hak Allah).

Pada masa ini perhatian pemerintah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan sangat besar. Penyusunan ilmu pengetahuan lebih sistematis dan dilakukan pembidangan ilmu pengetahuan, antara lain ilmu pengetahuan bidang agama yaitu, segala ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Ilmu pengetahuan bidang sejarah yaitu, segala ilmu yang membahas tentang perjalanan hidup, kisah dan riwayat. Ilmu pengetahuan bidang bahasa yaitu, segala ilmu yang mempelajari bahasa, nahwu, sharaf dan lain-lain. Ilmu pengetahuan

bidang filsafat yaitu, segala ilmu yang pada umumnya berasal dari bangsa asing, seperti ilmu mantiq, kedokteran, kimia, astronomi, ilmu hitung dan ilmu lain yang berhubungan dengan ilmu itu.

Penggolongan ilmu tersebut dimaksudkan untuk mengklasifikasikan ilmu sesuai dengan karakteristiknya, kesemuanya saling bahu-membahu satu dengan yang lainnya, karena satu ilmu tidak bisa berdiri sendiri. Sehingga ilmu pengetahuan sudah menjadi satu keahlian, masuk kedalam bidang pemahaman dan pemikiran yang memerlukan sitematika dan penyusunan. Akan tetapi, golongan yang sudah biasa dengan keahlian ini adalah golongan non-Arab yang disebut Mawali. Sedangkan bangsa Arab disibukkan dalam pimpinan pemerintahan. Maka dapat kita ketahui tokoh-tokoh ilmu nahwu seperti Sibawaihi, Al-Farisy dan Al-Zujaj yang kesemuanya mawali. Demikian juga tokoh Hadits, seperti Al-Zuhry, AbuZubair Muhammad bin Muslim bin Idris, Bukhary dan Muslim. Hal itu dapat dikatakan bahwa peradaban Islam pada masa itu sudah bersifat internasional. Penduduknya meliputi puluhan bangsa, menganut bermacam-macam agama, yang kesemuanya disatukan dengan bahasa Arab.

KARAKTERISTIK/CIRI KEILMUAN DAN INTELEKTUAL

Ilmu pengetahuan dalam pandangan al-Qur'an itu tidak menolak secara menyeluruh terhadap ilmu pengetahuan Barat. Ada segi-segi tertentu yang merupakan satu titik persamaan dan perbedaannya. Titik-titik persamaan itu menunjukkan, bahwa keberadaannya diterima secara universal. Misalnya, indera diakui oleh al-Qur'an sebagai salah satu media untuk memperoleh pengetahuan. Dalam hal ini sesungguhnya seluruh pengetahuan diusahakan, sedangkan dasar usahanya itu adalah melalui penginderaan. Dan juga melalui proses pemikiran yang ada pada akal yang mendasarkan pada lambang-lambang yang dapat diindera. Walaupun potensi manusia tersebut, yakni dalam mengumpulkan fakta sangat terbatas, karena panca indera memiliki kelemahan yakni dapat keliru dalam melakukan pengamatan, maka kebenaran ilmiah pun selalu dapat salah atau keliru. Maka dari itu fakta atau data pun tidak selamanya menampakkan diri

sebagaimana yang ditangkap oleh indera. Begitu juga kemampuan akal manusia. Al-Qur'an mengakui kalau akal manusia adalah sebagai salah satu sumber atau sarana untuk mendapatkan pengetahuan. Tetapi sebagaimana indera, akal juga memiliki kelemahan, sehingga membutuhkan bantuan. Jadi indera dan akal dalam al-Qur'an tidak menolak kalau keduanya adalah sebagai sumber atau sarana untuk memperoleh pengetahuan. Akan tetapi keduanya tidak bisa disebut sebagai sumber pengetahuan yang dimutlakkan. Keduanya memiliki kelemahan dalam memecahkan seluruh persoalan yang dihadapi manusia. Dikarenakan kondisi keduanya yang serba terbatas itulah, akhirnya dalam epistemologi Islam

dirancang dan dibangun, di samping mengacu pada kedua sumber tersebut juga berdasarkan kekuatan spiritual yang bersumber dari Allah, yakni melalui bantuan wahyu.

Pengetahuan dalam Islam perolehannya itu lebih didominasi melalui bantuan kekuatan spiritual, maka baik metode maupun objek pemikiran ilmu pengetahuan dalam Islam lebih luas dan lebih bervariasi, daripada yang dialami oleh sains modern Barat. Ilmu dalam Islam di samping tetap menggunakan metode yang biasa dipakai sains Barat meskipun tidak seluruhnya, juga memiliki metode sendiri yang tidak dimiliki oleh sains Barat. Demikian juga objek pemikirannya, di samping terhadap masalah yang dapat dijangkau oleh pikiran manusia juga masalah yang tidak mampu dijangkau. Pada objek yang terakhir inilah peranan kekuatan spiritual sangat besar, karena akal manusia hanya mampu menerima terhadap ketentuan-ketentuan yang ada. Ilmu pengetahuan Islam senantiasa berupaya untuk menerapkan metode-metode yang berlainan sesuai dengan watak subjek yang dipelajari dan cara-cara memahami subjek tersebut. Para ilmuwan Muslim dalam mengembangkan beraneka ragam cabang pengetahuan telah menggunakan setiap jalan pengetahuan yang terbuka bagi manusia, dari rasionalisasi dan interpretasi kitab suci hingga observasi dan eksperimentasi. Penggunaan metode yang beraneka ragam ini merupakan konsekuensi logis dari realitas yang dirangkul ilmu pengetahuan Islam. Berbeda dengan sains modern yang hanya membatasi ruang lingkup pada benda-benda yang bersifat inderawi (*observable facts*), ilmu pengetahuan Islam bekerja pada wilayah yang terpikirkan (*conceivable area*) dan wilayah yang tidak terpikirkan (*unconceivable area*).¹¹ Pada wilayah yang takterpikirkan ini ilmu pengetahuan dalam Islam banyak diperoleh melalui metode-metode spiritual yang tidak pernah dipakai oleh sains modern. Menurut M. Riaz Kirmani, metode spiritual itu terdiri atas intuisi, inspirasi dan mimpi. Fakta bahwa inspirasi dan mimpi adalah sumber pengetahuan jelas dari al-Qur'an, seperti terkandung dalam Surat Al-Qasas 281: 7 dan Yusuf: 121: 4.¹² Maka metode intuisi, inspirasi dan mimpi adalah contoh metode spiritual, sedangkan sejarah, observasi, eksperimen, penalaran dan penyimpulan termasuk metode-metode ilmiah (non-Spiritual).

Salah satu ciri utama ilmu pengetahuan Islam, menurut al-Qur'an adalah berdasarkan wahyu yang ditempatkan di atas rasio. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak hanya disandarkan pada sesuatu yang rasional dan empirik semata. Islam menyediakan dirinya melalui wahyu, Al-Qur'an dan al-Sunnah, untuk dijadikan acuan dalam mencari, memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Wahyu memperoleh kedudukan yang paling tinggi. Dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan Islam, yang akan dilakukan adalah menjadikan wahyu Ilahi sebagai sumber kebenaran mutlak.¹³ Suatu kebenaran yang kokoh dan tidak tergoda dan terbantahkan sedikit pun oleh kebenaran yang lain. Wahyu Tuhan memberikan penyelesaian terakhir setelah akal tidak lagi berdaya memecahkan suatu

persoalan, tetapi wahyu juga terkadang memberikan petunjuk awal dari suatu pencarian pengetahuan, sehingga para ilmuwan untuk melakukan penggalan maupun percobaan ilmiah. Ringkasnya wahyu menjadi tempat petunjuk dan konsultasi atau sandaran bagi ilmu pengetahuan dalam Islam, sehingga posisi wahyu paling terhormat di antara sumber-sumber pengetahuan yang ada. Penempatan wahyu pada posisi yang istimewa ini di samping, karena la adalah ajaran-ajaran Allah sebagai petunjuk kehidupan manusia, juga sebagai implikasinya wahyu yang mengandung bobot kebenaran paling tinggi dibanding dengan bobot kebenaran yang dicapai baik melalui akal (rasio) maupun indera (empirisme). Karena wahyu mencakup informasi yang tidak terjangkau oleh indera dan akal, sedangkan indera beraktifitas sebatas yang bisa dilihat, didengar, diraba, dicium dan dirasa. Di luar itu semua sudah tidak terjangkau lagi oleh indera. Demikian pula akal bekerja pada sesuatu yang bisa dinalar dan dipikirkan. Di luar itu akal juga tidak memiliki kemampuan. Padahal banyak kebenaran yang terdapat pada sesuatu yang berada di luar jangkauan indera maupun akal. Kebenaran ini hanya bisa diperoleh melalui wahyu. Dengan demikian jelas bahwa wahyu memiliki kedudukan yang paling tinggi sebagai sumber pengetahuan dibanding sumber-sumber pengetahuan lainnya.

Karakter ilmu dalam Islam yang lain adalah didasarkan hubungan yang harmonis antara wahyu dan akal. Keduanya tidak dipertentangkan, karena terdapat titik temu. Oleh karena itu, ilmu dalam Islam tidak hanya diformulasikan dan dibangun melalui akal semata, tetapi juga melalui wahyu. Akal berusaha bekerja maksimal untuk menemukan dan mengembangkan ilmu, sedang wahyu datang memberikan bimbingan serta petunjuk yang harus dilalui akal. Maka ilmu dalam Islam memiliki sumber yang lengkap apalagi ketika dibandingkan dengan sains Barat. Adanya konsep yang menggambarkan adanya korelasi antara wahyu dan akal, atau antara agama dengan filsafat (ilmu) menggambarkan makna yang signifikan terutama untuk mempertegas, bahwa ilmu dalam Islam memiliki nilai-nilai *transcendental*, yakni suatu nilai yang paling tinggi derajatnya.

WACANA KEILMUAN: STUDI KOMPARATIF

Umat Muslim yang hidup bersama Nabi (*muslimat al-risalah*) tidak mengalami banyak masalah dalam wacana keilmuannya (perkembangan pengetahuan) karena disamping belum ada akulturasi budaya, juga di tengah mereka ada seorang Nabi yang selalu menjadi referensi utama dalam menyelesaikan berbagai persoalan (Rasulullah sentrisme). Wacana ilmu pada Masa Rasul adalah bahwa pada Masa itu Rasulullah berijtihad hukum-hukum yang merupakan keputusan-keputusan dalam masalah-masalah yang dihadapkan kepada Rasul atau merupakan suatu fatwa atau jawaban terhadap suatu pertanyaan. Khittah atau jalan yang diikuti Rasul dalam menetapkan hukum ialah menanti wahyu. Apabila wahyu tidak datang,

Nabi pun berpendapat bahwa Allah menyerahkan tasyri' dalam masalah yang dihadapinya itu kepada Nabi sendiri, maka Nabi pun berijtihad dengan berpedoman kepada ruhusy syari'ah. kemaslahatan dan permusyawaratan.

Pada masa sahabat, Islam telah menyebar luas ke berbagai negeri misalnya ke negeri Persia, Irak, Syam dan Mesir. Negara-negara tersebut telah memiliki kebudayaan yang tinggi, mempunyai adat-adat kebiasaan tertentu, peraturan-peraturan dan wacana ilmu pengetahuan tersendiri. Bertemunya Islam dengan kebudayaan di luar Jazirah Arab ini mendorong pertumbuhan berbagai wacana keilmuan (Islam) pada periode-periode selanjutnya. Bahkan juga mendorong ijtihad para sahabat. Seperti misalnya kasus *Usyuur* (bea cukai barang-barang impor), kasus mualaf dan lain-lain pada zaman Umar bin Khatib. Adapun cara berijtihad para sahabat adalah pertama-tama dicari *nash*-nya dalam Al-Qur'an, apabila tidak ada, dicari dalam Hadist, apabila tidak ditemukan baru berijtihad dengan bermusyawarah di antara para sahabat. Inilah bentuk Ijtihad jama'i. Apabila mereka bersepakat terjadilah ijma sahabat. Keputusan musyawarah ini kemudian menjadi pegangan seluruh umat secara formal. Khalifah Umar bin Khatib misalnya mempunyai dua cara musyawarah, yaitu : "Musyawarah yang bersifat khusus dan musyawarah yang bersifat umum". Musyawarah yang bersifat khusus beranggotakan para sahabat Muhajirin dan Anshor, yang bertugas memusyawarahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijaksanaan pemerintah. Adapun musyawarah yang bersifat umum dihadiri oleh seluruh penduduk Madinah yang dikumpulkan di Masjid, yaitu apabila ada masalah yang sangat penting. Karakteristik wacana keilmuan dalam masa Rasul dan Khulafaur Rasyidin ini menekankan pada satu entitas ilmu, tanpa menghadirkan dikotomi antara ilmu dunia dan agama dalam beberapa batasan.

Pada masa Umayyah, wacana keilmuan berkembang telah dibagi menjadi sistematika sendiri yang berujung pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu non-agama (dunia). Pada umumnya perkembangan pengetahuan/ilmu dimasa ini diklasifikasikan atas dasar muatan kurikulum yang diajarkan dalam berbagai lembaga pendidikan yang telah tersusun lebih sistematis-kompleks. Dalam hal ini, kurikulumnya meliputi pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Atas dasar ini, lembaga pendidikan Islam di masa ini lembaga pendidikan keilmuan juga dibagi kedalam dua bentuk, yaitu lembaga pendidikan formal dan nonformal, di mana yang pertama mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan yang kedua mengajarkan pengetahuan umum.

Kesimpulan

Terdapat beberapa kesimpulan yang dapat diambil. Pertama bahwa, dalam Islam, tradisi pengembangan ilmu bukanlah sesuatu yang asing. Islam menjadikan akal, selain juga

wahyu, sebagai jalan untuk mendapatkan pengetahuan. Kedua, dalam perkembangannya, wacana keilmuan dalam Islam menjadi disepakati untuk tidak bebas nilai dan masih akan terikat dengan kesadaran teosentris seorang muslim. Ketiga, wacana keilmuan dalam masa Rasul hingga dinasti Umayyah, terus mengalami perkembangan dalam berbagai fase dan dapat dikata memuncak pada masa Abbasiyah kelak. Perbandingan antara tradisi keilmuan serta intelektual yang muncul berpusar pada kehadiran tokoh keimuan itu sendiri. Selain itu juga wacana dikotomi yang juga mulai muncul tatkala pengaruh Islam telah mulai ekspansif dan semakin menawarkan berbagai dinamika wacana baru.

Ucapan Terima Kasih

Referensi

- Abdurahman, Dudung dkk (ed). 2008. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Asroruddin, Muh. 2009. *Sumbangan Islam Terhadap Sains dan Peradaban Dunia*. Semarang: Makalah Sejarah Peradaban Islam IAIN Walisongo.
- Hitti, Philip K. 2005. *History of The Arabs (terj)*. Jakarta: Serambi
- Kartanegara, Mulyadi. 2003. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan.
- Khan, Wahiduddin. 1994. *Kritik Terhadap Ilmu Fiqih, Tasawuf, dan Ilmu Kalam (terj)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- PRAYOGI, Arditya. Dinamika identitas budaya Melayu dalam tinjauan arkeo-antropologis. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 2016, 16.1: 1-20.
- PRAYOGI, Arditya. Paradigma Positivisme dan Idealisme dalam Ilmu Sejarah: Tinjauan Reflektif Terhadap Posisi Sejarah Sebagai Ilmu. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 2021, 21.1: 75-90.
- PRAYOGI, Arditya. Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 2022, 4.1: 1-10.
- PRAYOGI, Arditya. Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 2021, 5.2: 240-254.
- Sunanto, Musyrifah. 2004. *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada Media.
- Tim Penulis. 2008. *Karakteristik Epistemologi Islam Menurut Al-Qur'an*. Semarang: Diktat Kuliah IAIN Walisongo.